

PERTEMUAN DI HALTE BUS

Pagi ini, aku menunggu bus di halte, tidak seperti biasanya. Biasanya aku selalu naik mobil mewah bersama papaku, Urman Hernanda. Memang sejak papa bekerja di luar kota aku tidak pernah lagi menaiki mobil itu. Aku lebih sering pergi ke sekolah dengan menggunakan kendaraan umum.

Sudah pukul 07.00 WIB, bus tidak ada yang lewat, membuat aku semakin cemas. Seorang perempuan mengenakan pakaian tanpa seragam sekolah datang menghampiri aku yang sedang gelisah.

“Hai, kamu menunggu bus?” tanyanya.

“Iya, aku pasti terlambat lagi. Kenapa tidak ada bus yang lewat?” gumamku sambil melihat jalan.

Tiba-tiba bus datang dan berhenti di depanku dan perempuan itu.

“Itu ada bus, cepat naik nanti kamu ketinggalan bus,” kata perempuan sambil tersenyum kepadaku.

“Iya, sekarang aku pergi sekolah. Sampai jumpa,” balasku dan masuk ke dalam bus.

Sesampainya di sekolah, aku melihat suasana sekolah begitu sepi. Tidak ada siswa ataupun guru yang datang. Suasana kelas biasanya ribut menjadi sepi. Bahkan suara cicak tidak terdengar olehku. Ruangan kelas tempat biasa aku belajar berubah menjadi bersih dan kursi-kursi tersusun dengan rapi.

“Kenapa tidak ada orang?” kataku sambil melihat seluruh kelas yang ada.

Tiba-tiba *handphone*-ku berdering, aku dengan segeranya mengambil dari saku celana. Peraturan sekolah tidak memperbolehkan siswa-siswi untuk membawa *handphone*, tetapi aku dengan beraninya membawa ke sekolah.

“Fadel, kenapa dia meneleponku?” tanyaku.

Handphone-ku masih berdering dan menekan tombol di *handphone*, “Hallo, kenapa kamu menelepon aku?”

Fadel menjawab dengan penuh tanda tanya, “Tadi, aku datang ke rumahmu, tetapi kata mama kamu, kamu sudah pergi sekolah. Memang kamu ada keperluan apa hari Minggu begini pergi sekolah?”

Aku kaget dan suaraku menjadi besar, “Hari Minggu? Aku pikir hari ini kita sekolah, aku tidak memerhatikan sama sekali ini hari apa.”

Fadel tertawa mendengarkan perkataanku, “Kamu berseragam sekolah di hari Minggu?”

Aku tersipu malu, “Jangan mengejek, aku malu. Kamu bisa menjemputku di sekolah?”

Fadel diam sejenak, “Maaf, aku tidak bisa menjemput kamu, aku sedang mengantarkan adik dan mamaku ke bandara. Adik dan mamaku pergi menjenguk saudara aku yang sedang sakit di Jakarta.”

“Sudahlah tidak apa-apa. Aku pulang sendiri saja, sudah dulu teleponnya. Aku mau pulang,” lalu mematikan telepon dan menuju keluar pagar sekolah.

Aku kembali menunggu bus di halte yang berbeda. Tanpa aku sadari seorang perempuan berkulit putih, tingginya tidak melebihi tinggiku, rambutnya yang ikal dan mata berwarna cokelat. perempuan itu berumur kira-kira sebaya denganku lalu duduk di sampingku.

“Selamat pagi,” perempuan itu memandangkanku.

“Selamat pagi juga,” balasku sambil memainkan *handphone*.

“Hari libur kenapa pakai baju sekolah? Sedang ada *shooting*? Bisa ikut tidak?” katanya meledek.

Aku kesal dan menahan malu, “Menyebalkan, memangnya kamu lihat ada kamera di sini? Jangan mengejek aku.”

Perempuan itu mulai serius, “Kenapa jadi marah? Aku hanya bertanya, lagi pula mengapa kamu memakai baju sekolah padahal hari ini hari Minggu?”

Aku merendahkan suara, “Aku pikir hari ini bukan hari Minggu, sudahlah jangan mengejekku terus.”

Tidak takut lagi dengan kemarahanku dia menjawab, “Maaf, aku tidak tahu. Kamu mau ke mana?”

“Pulang, memangnya mau ke mana lagi? Dari tadi, setiap kali mau naik bus, orang-orang saling mendorong sehingga aku tidak mendapatkan bus,” kataku pelan.

“Baiklah, sebagai permintaan maafku, aku akan mencarikan kamu bus agar kamu dapat segera pulang,” kata perempuan begitu santainya.

“Oke, terima kasih,” kataku cuek.

“Tidak masalah, nama kamu siapa?” katanya sambil mengulurkan tangannya.

“Namaku Iqbal,” jawabku tanpa memerhatikan tangannya.

“Namaku Quinsya Anaya Arnelita dan biasa dipanggil Quinsya,” jawabnya tetap tersenyum dan masih memerhatikanku yang masih memainkan *handphone*.

“Kamu sekolah di mana?” tanyanya.

“Aku sekolah di SMP Zahirah,” balasku dan berhenti bermain.

“SMP Zahirah? Itu kan sekolah terbagus dan termahal di kota ini,” katanya kaget.

“Bagiku biasa saja,” singkatku.

“Justru bagiku sangat bagus, sekolah itu selain fasilitasnya lengkap tapi juga disiplin dan...,” dia begitu senangnya memuji sekolahku.

“Bagus, buat kamu,” aku menatapnya.

“Itu ada bus, ayo cepat nanti kamu tidak bisa naik bus lagi,” katanya dengan semangat.

Bus berhenti dan aku masuk lewat pintu depan.

Sesampainya di bus, ternyata Quinsya sudah berada di dalam bus dan berdiri di bagian samping pintu belakang

bus.

Begitu bus melaju dengan kencangnya, Quinsya mengambil kaleng bekas dan memukul kaleng sambil menyanyikan lagu.

Aku begitu kaget melihat perempuan yang aku temui di halte.

“Ternyata dia pengamen,” kataku dalam hati.

Selama perjalanan, aku begitu asyik memerhatikan dan mendengarkan Quinsya bernyanyi dengan merdunya.

Di rumah, aku meletakkan tas dan mengganti baju seragam. Mamaku, Nuraini Sagita menyambutku pulang dengan senyuman. Mama Nuraini, datang dan masuk ke dalam kamarku yang berada di lantai dua. Di dalam ruangan yang tidak begitu besar, terdapat tempat tidur *single* dengan seprai berwarna putih bersih, meja belajar televisi 14 inci, kalender dan tempat sampah dari plastik. Buku-buku dan peralatan tulis selalu tersusun dengan rapi. Begitu juga dengan dinding terbuat dari semen dengan ukiran modern. Di samping tempat tidurku bagian utara ada jendela yang bermotif bunga kamboja yang terbuat dari besi. Aku lebih suka belajar menghadap jendela, di luar aku bisa melihat taman yang sangat indah untuk dilihat.

Di samping meja belajar terdapat pintu berwarna biru. Jika dibuka ada sebuah ruangan yang berukuran 3x3 dengan dinding berwarna biru. Ruangan itu berfungsi dua tempat yaitu kamar mandi yang dilengkapi wastafel dan ruangan lemari pakaian yang dibatasi lemari besar dan panjang

cukup untuk menutupi di belakang ruangan terbuat dari kayu jati bermotif bola dan tongkat diberi pintu transparan membukanya dengan cara didorong. Lemari itu cukup luas yaitu tempat menyimpan banyak pakaian, sepatu, dan tas sekolah. Selain itu, lemari itu juga berfungsi sebagai tempat menyimpan berbagai macam koleksi pribadi: buku-buku pengetahuan, parfum mulai dari dalam negeri hingga luar negeri, bermacam-macam topi, kaset berupa lagu pop dan luar negeri, dan bermacam-macam *handphone* berbagai tipe dan merek. Semua koleksi yang aku punya dari hasil uang jajanku selama seminggu. Mama dan Papa selalu memberiku uang jajan setiap minggu berkisar lima ratus ribu hingga tujuh ratus ribu rupiah. Jika Mama dan Papa tidak ada di rumah, aku selalu makan di luar seorang diri tanpa ada teman ataupun sopir. Aku seorang laki-laki yang suka melakukan kegiatan dengan sendirinya. Bagiku, sendiri itu lebih menyenangkan daripada bersama teman. Di saat aku sedih ataupun senang, aku lebih suka menghabiskan waktu sendirian.

“Iqbal, tadi Fadel menelepon Mama. Dia menanyakanmu?” Mama Nuraini berdiri di samping meja belajarku.

“Lalu mengapa? Mama tidak usah mengurusku,” kataku dengan marahnya.

“Iqbal, jaga bicara kamu, Mama tidak pernah mengajari kamu tidak baik. Kamu bicara dengan Mama kamu, Iqbal,” Mama Nuraini menjawab dengan kesalnya.

“Iya, Mama memang mamaku. Tapi Mama yang membuat anaknya menjadi anak yang selalu sendiri, seperti

tidak punya orang tua. Mama yang selalu sibuk di luar, sibuk dengan urusan Mama sendiri, tanpa memedulikan anaknya sama sekali," kataku sambil melempar baju seragam di bawah tempat tidur.

"Sayang, Mama sibuk di luar karena Mama bekerja untuk kamu, Sayang," Mama Nuraini mengambil bajuku dan menggantungkan baju seragam di dalam lemariku.

"Omong kosong," aku bergegas keluar meninggalkan Mama seorang diri.

Di tempat lain, Quinsya terlihat begitu akrab dengan keluarganya. Walaupun ayahnya, Ari Indrawan, sudah lama pergi bekerja melaut dan tidak tahu kabarnya tetapi keluarga mereka tetap akur. Mereka adalah keluarga yang selalu bahagia meski hidup dalam kesederhanaan.

Ibunya, Nelli Hamid selesai menyiapkan makanan di atas meja makan. Adiknya, Qhalifah Dwi Adli Reyhansyah yang biasa dipanggil Reyhan baru duduk di kelas empat sekolah dasar.

"Reyhan, Quinsya, makan siang sudah siap. Ayo, kita makan!" Ibu Nelli mengambil nasi buat anak-anaknya.

"Iya Bu, sebentar lagi," Reyhan meletakkan buku di dalam tas.

"Iya Bu, sebentar lagi Quinsya makan," Quinsya sibuk menghitung uang yang ada di dalam bungkus permen.

"Cepat, jangan banyak alasan," Ibu Nelli berdiri sambil menyusun piring dan gelas di atas meja makan.